

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian yang diperlukan, selanjutnya dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data, dimana sebaran data tersebut normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui dua variabel yaitu kecanduan media sosial dan gaya pengasuhan orang tua permisif memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

1. Uji Normalitas

Data pada setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program IBM SPSS 19. Dalam penghitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z).

- A. Hasil uji normalitas pada variabel gaya pengasuhan orang tua permisif menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,352 dengan $p(0,052) > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut data variabel gaya pengasuhan orang tua permisif adalah normal.
- B. Uji normalitas pada variabel kecanduan media sosial pada remaja diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,941 dengan $p(0,338) > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa persebaran data yang normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel gaya pengasuhan orang tua permisif dengan kecanduan media sosial

pada remaja memiliki hubungan dengan nilai F linearitas sebesar 66,506 dengan nilai p (0,000) <0,01 yang berarti bahwa hubungan antara gaya pengasuhan orang tua permisif dengan kecanduan media sosial pada remaja adalah adanya hubungan linier antara gaya pengasuhan orang tua permisif dengan kecanduan media sosial pada remaja.

5.1.2. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orang tua permisif dengan kecanduan media sosial pada remaja. Dalam perhitungannya penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS 19 dengan metode korelasi *Product Moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi gaya pengasuhan orang tua permisif terhadap kecanduan media sosial pada remaja sebesar $r_{xy} = 0.644$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua permisif dengan perilaku kecanduan media sosial pada remaja” diterima. Nilai koefisien korelasi positif, menunjukkan hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Semakin tinggi skor gaya pengasuhan orang tua permisif, maka semakin tinggi pula kecanduan media sosial pada remaja. Sumbangan efektif dari variabel gaya pengasuhan orang tua permisif terhadap kecanduan media sosial pada remaja adalah sebesar 41,4%. Dengan kata lain, tinggi rendahnya kecanduan media sosial pada remaja dapat diterangkan (diprediksi) oleh gaya pengasuhan orang tua permisif sebesar 41,4%.

5.2. Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua permisif dengan perilaku kecanduan media sosial pada remaja”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hipotesis ini dinyatakan diterima dengan korelasi antara gaya pengasuhan orang tua permisif dengan kecanduan media sosial pada remaja sebesar $r_{xy} = 0,644$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya pengasuhan orang tua permisif, maka semakin tinggi kecanduan media sosial pada remaja. Sumbangan efektif dari variabel gaya pengasuhan orang tua permisif terhadap kecanduan media sosial pada remaja adalah sebesar 41,4%.

Sumbangan efektif (SE) gaya pengasuhan orang tua permisif sebesar 41,4% ini berarti sebagian dari perilaku kecanduan media sosial pada remaja ini memiliki hubungan dengan gaya pengasuhan orang tua permisif. Sisanya 58,6% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu stres atau depresi, kurangnya kegiatan, lingkungan dan kurangnya perhatian dari orang terdekatnya (Smart dalam Santoso et al., 2013). Selain itu perilaku kecanduan media sosial pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh gender, kondisi psikologis, kondisi sosial ekonomi, tujuan dan waktu penggunaan media sosial (Young, 2009). Menurut (Montag & Reuter, 2015), selain dari gaya pengasuhan orang tua permisif, perilaku kecanduan media sosial pada remaja dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor psikologis, faktor biologis. Nilai sumbangan efektif tergolong sedang karena selain dari gaya pengasuhan orang tua permisif masih terdapat faktor lain yang memengaruhinya.

Kecanduan media sosial adalah sebuah *psychological disorder* yang tergolong baru, dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat atau ketergantungan secara psikologis terhadap media sosial. Dengan demikian penggunaan kata

kecanduan media sosial dianggap merupakan sebuah nomenklatur baru yang meruntuhkan stereotipe lama mengenai *addiction* (Young, 2011). Gejala kecanduan media sosial diantaranya yaitu *Compulsive Symptoms* (Gejala Penarikan) dan *Withdrawal Symptoms* (Gejala Penarikan) dimana *Compulsive Symptoms* atau Gejala Kompulsif meliputi kesulitan berkonsentrasi saat belajar, mengesampingkan kondisi kesehatan, selalu terfokus dan merasa gelisah bila tidak dapat mengakses media sosial karena aktifitas tersebut menjadi hal yang utama dalam kehidupan. Sedangkan *Withdrawal Symptoms* atau Gejala Penarikan ini meliputi perasaan tidak senang ketika intensitas penggunaan media sosial berkurang, mengalami pusing, insomnia, mudah marah, dan mood yang berubah – ubah. Faktor kecanduan media sosial pada remaja antara lain adalah kurang perhatian dari orang-orang terdekat, stres atau depresi, kurangnya kontrol orang tua, kurang kegiatan, faktor lingkungan dan gaya pengasuhan orang tua (Smart dalam Santoso et al., 2013).

Remaja Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1998 – 2009 (Tapscott dalam Youarti & Hidayah, 2018). Dari seluruh penduduk di dunia, 18% diantaranya adalah Generasi Z (Muhazir & Ismail, 2015). Setiap harinya Generasi Z menghabiskan waktunya dengan mengakses media sosial. Hal tersebut yang membuat Generasi Z lebih nyaman bersosialisasi di media sosial daripada secara langsung. Kecanduan media sosial ini memiliki gejala seperti individu terlalu asyik dengan media sosial dan selalu memikirkannya pada saat *offline*, menambah waktu *online* setiap harinya, tidak dapat mengontrol waktu penggunaan media sosial, mudah marah dan gelisah ketika tidak *online*, dan mengalami gangguan pola tidur (Goldberg dalam Dewi, 2011). Menurut penelitian lainnya (Sari et al., 2017) gejala kecanduan media sosial ini terjadi ketika penggunaan media sosial

menjadi aktifitas utama dalam kehidupan individu, melebihi pikiran individu, perasaan dan tingkah laku. Setelah itu individu yang mengalami kecanduan biasanya selalu terfokus untuk memikirkan aktifitas *online*.

Beberapa remaja yang kecanduan media sosial juga mengalami kesulitan berkonsentrasi pada saat mereka belajar, merasa gelisah ketika tidak mendapatkan akses internet untuk membuka media sosial. Anak tersebut akan merasa lebih diterima di media sosial karena dengan bebas orang bisa mengomentari apa saja kegiatan atau apa yang mereka pikirkan dalam tautan yang di unggah ke media sosial. Aktifitas bebas mengomentari ini membuat anak akan merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan media sosial dan mulai menambah waktu *online* tiap harinya yang berujung pada kecanduan. Dampak dari kecanduan media sosial ini adalah penurunan dari kualitas interaksi sosial dimana anak tidak bertemu dengan orang lain namun hanya secara pasif di dunia maya, kemudian ketidakmampuan seseorang untuk mengatur waktu yang juga berdampak pada sulit tidur, sulit berkonsentrasi dan menimbulkan penurunan dari prestasi belajar serta penurunan kesehatan seseorang (Demetrovics et al., 2008).

Dengan tidak adanya keterlibatan orang tua terhadap apa saja yang dilakukan anak, maka anak akan merasa tidak terpenuhinya rasa perhatian dari orang tua dan mencari objek pelampiasan untuk mendapatkan perhatian yaitu media sosial. Gejala kecanduan media sosial diantaranya adalah penarikan diri dari lingkungan dan perilaku kompulsif, dimana hal tersebut berdampak pada berubahnya *mood* seseorang dan juga pusing hingga *insomnia*. Individu yang menarik diri dari lingkungan akan meningkatkan penggunaan media sosial menjadi aktifitas yang primer dalam kehidupan individu. Kondisi tersebut menyebabkan

individu yang mengalami kecanduan biasanya selalu terfokus untuk memikirkan aktifitas *online*.

Hurlock (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014) berpendapat bahwa gaya pengasuhan orang tua permisif adalah gaya pengasuhan yang memiliki ciri tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak dan kurang memberikan hukuman selain itu gaya pengasuhan orang tua permisif juga memberikan kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Senada dengan Hurlock, Shumow et al., (dalam Jinnah & Stoneman, 2016) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua permisif adalah gaya pengasuhan yang tidak konsisten, memanjakan dan tidak mengarahkan anaknya, orang tua juga memberikan kontrol yang minim, tidak memberikan pengawasan dan juga memberikan sedikit aturan kepada anaknya.

Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga (Mirantika, 2016). Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan yang dilakukan pada penelitian terdahulu (Juhardin et al., 2016) bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya.

Berdasarkan aspek gaya pengasuhan orang tua permisif terhadap perilaku kecanduan media sosial, diketahui bahwa kontrol orang tua yang kurang memiliki korelasi sebesar 0,541 ($p < 0,01$) dalam membentuk perilaku kecanduan media sosial. Orang tua yang kurang mengontrol anaknya tidak akan mampu mengetahui apakah anak menjadi kecanduan atau tidak karena kurangnya perhatian, di sisi

lain anak yang merasa kurang diperhatikan cenderung akan lebih mengutamakan untuk berkomunikasi melalui media sosial. Sedangkan orang tua yang bersifat longgar atau bebas memiliki korelasi sebesar 0,553 ($p < 0,01$) dalam membentuk perilaku kecanduan media sosial. Kelonggaran yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada eksplorasi anak pada dunia maya yang dianggapnya menarik sehingga dapat mengakibatkan kecanduan pada media sosial.

Gaya pengasuhan orangtua memiliki poin penting untuk diperhatikan karena menurut pendapat Hurlock (dalam Anisah, 2011) perilaku anak akan mengikuti perilaku orang tuanya. Ungkapan Hurlock tersebut menjelaskan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki peran yang penting dalam pembentukan gaya pengasuhan tertentu, apakah berdampak kepada perkembangan anak yang positif atau negatif.

Hukuman yang hampir tidak diberikan oleh orang tua memegang korelasi sebesar 0,500 ($p < 0,01$) dalam pembentukan perilaku kecanduan media sosial, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan orang tua dalam memberikan hukuman akan berdampak pada anak berpikir tidak ada konsekuensi dalam melakukan suatu perbuatan baik benar maupun salah sehingga akan menambah porsi aktifitas di media sosial.

Kurangnya bimbingan dari orang tua dalam mengatur diri dapat berkorelasi perilaku kecanduan media sosial sebesar 0,568 ($p < 0,01$), kondisi tersebut terjadi karena anak yang tidak mengetahui benar atau salahnya suatu perbuatan akan dapat lebih mudah tertarik dengan hal yang dianggapnya baru dan menarik sehingga cenderung akan mengikuti perbuatan tersebut terutama yang dirasakannya nyaman.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan yang dilakukan pada penelitian terdahulu (Juhardin et al., 2016) bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa gaya pengasuhan orang tua permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.

Anak yang diizinkan membuat keputusan sendiri mampu berkorelasi dengan perilaku kecanduan media sosial sebesar 0,654 ($p < 0,01$), dengan adanya keputusan yang dibuat anak sendiri dan tanpa evaluasi dari orang tua, maka anak akan selalu membuat keputusan tanpa memperhatikan benar dan salahnya sehingga akan lebih mudah untuk memutuskan menggunakan media sosial tanpa mempedulikan dampak dari kecanduan media sosial.

Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga (Mirantika, 2016). Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif juga memposisikan dirinya sebagai sumber daya bagi anak untuk meminta sesukanya, bukan sebagai sosok yang ideal bagi anak untuk ditiru karena tidak terlibat dalam hal apa saja yang dilakukan anaknya dan memberikan sedikit aturan yang diberlakukan di rumah. Dampak pengasuhan permisif yaitu anak menjadi agresif, tidak patuh pada orang tua, kurang mandiri,

emosional anak tidak matang, tidak memiliki kontrol diri dan tidak suka bereksplorasi (Papalia et al., 2001).

Berdasarkan kelima aspek tersebut, aspek yang dipandang memiliki hubungan terkuat dalam memengaruhi perilaku kecanduan media sosial adalah adanya izin dari orang tua kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri.

Hal diatas sejalan dengan penelitian (Lindawati, 2014), (Kusumawati et al., 2017), (Primartwi & Naryoso, 2019) serta (Julyanti & Aisyah, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua permisif untuk meningkatkan perilaku kecanduan media sosial pada remaja. Dari pendapat-pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua permisif adalah faktor yang dapat memengaruhi kecanduan media sosial pada remaja. Hubungan yang terjadi diantara keduanya bersifat positif, artinya semakin tinggi gaya pengasuhan orang tua permisif, maka semakin tinggi terjadinya perilaku kecanduan media sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikategorikan untuk perilaku kecanduan sosial media pada remaja yaitu 30 orang (31,25%) masuk kategori rendah, 42 orang (43,75%) masuk kategori sedang cenderung rendah, 9 orang (9,38%) termasuk dalam sedang cenderung tinggi dan 15 orang (15,63%) masuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar remaja dalam hal ini memiliki perilaku kecanduan media sosial sedang cenderung rendah. Dalam kata lain penggunaan media sosial belum terlalu memengaruhi aktifitas, perasaan dan perhatian penggunanya untuk memikirkan aktifitas *online*. Hal ini dapat membuat remaja yang kecanduan media sosial tinggi juga mengalami kesulitan berkonsentrasi pada saat mereka belajar, merasa gelisah ketika tidak mendapatkan akses internet untuk membuka media

sosial, dan kurang peduli tentang kesehatan mereka sendiri. Selanjutnya subjek yang masuk dalam kategori kecanduan media sosial tinggi selalu terfokus dalam aktifitas *online*, mengalami kesulitan berkonsentrasi dan merasa gelisah jika tidak dapat mengakses media sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan subjek yang mendapatkan gaya pengasuhan orang tua permisif rendah yaitu 2 orang (2,08%), 54 orang (56,25%) masuk kategori sedang cenderung rendah, 17 orang (17,71%) termasuk dalam sedang cenderung tinggi dan 23 orang (23,96%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut maka bisa disimpulkan sebagian besar remaja mendapatkan gaya pengasuhan orang tua permisif yang masuk dalam kategori sedang cenderung rendah. Artinya sebagian kecil subyek mendapatkan gaya pengasuhan permisif dari orangtuanya dimana orang tua kurang memberikan kontrol terhadap perbuatan anaknya, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, orang tua hampir tidak menggunakan hukuman kepada anaknya, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pembagian kuesioner melalui *Google Form* pada masa pandemi membuat peneliti tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung. Selain itu terdapat responden yang menolak melakukan pengisian kuesioner karena masih bersekolah sehingga membuat pengambilan data menjadi lama. Kelemahan berikutnya adalah kriteria subyek pemakaian media sosial kurang sesuai dengan kenyataan karena pada secara realitas subyek menggunakan media sosial lebih dari lima jam, sehingga data yang didapat kurang mencerminkan masalah kecanduan media sosial.